

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL TGT
(*TEAM GAMES TOURNAMENT*) PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI GABUS 3 KEC. NGRAMPAL KAB. SRAGEN
TAHUN AJARAN 2009/2010**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S – 1
Pendidikan Guru Sekolah Dasar**



IZZATUN HASSANAH

NIM A510070593

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Bab II pasal 3 menerangkan bahwa pendidikan bertujuan untuk “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai pemerintah telah mengalokasikan biaya pendidikan sebesar 20 % dari pendapatan negara. Dengan peningkatan anggaran pendidikan diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat sehingga tercipta generasi penerus yang berkualitas dan mampu membangun bangsa Indonesia menjadi lebih baik.

Rendahnya kualitas pendidikan dapat diartikan sebagai kurang berhasilnya pelaksanaan pendidikan. Jika dianalisis secara menyeluruh penyebabnya bisa dari siswa, guru, sarana dan prasarana maupun model pembelajaran yang digunakan. Minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang kurang baik

serta sarana dan prasarana yang kurang memadai, akan menyebabkan kurang berhasilnya pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang berhasil dapat menyebabkan siswa kurang berminat untuk belajar, sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar yang rendah.

Kenyataan rendahnya kualitas pendidikan dapat ditunjukkan dengan adanya hasil belajar anak kelas IV SD N Gabus 3 Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang relatif rendah, hal ini dapat ditunjukkan dengan data hasil belajar siswa sebagai berikut :

Tabel 1

Nilai Ulangan Pelajaran Bahasa Indonesia

No	Nama	Aspek Keterampilan Berbicara
1.	Dyah Ayu	72
2.	Andi Tri S.	78
3.	Afif Kharisma	65
4.	Avivi K.	70
5.	Vivi Dyah	56
6.	Pingki P.	61
7.	Anggit D.	57
8.	Andi Susilo	60
9.	Ambar Dwi	71
10	Mbar Wati	56
11.	Laras Y.	62
12.	Mega K.	64
13.	Afifah Shlolikhah	59
14.	Yulia	58
15.	Putri S.	70

Banyak ditemukan siswa yang bernilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yakni 75 yang telah ditetapkan guru sebelumnya. Hal ini

terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi, bisa dari guru yang belum bisa mengajar dengan strategi yang baik, kurangnya motivasi siswa untuk belajar, ataupun kurangnya media pembelajaran yang mendukung.

Tujuan belajar menuntut adanya perubahan tingkah laku dengan adanya interaksi antara individu dengan lingkungan (Oemar, 2008: 37). Untuk itu kurikulum yang telah diperbaharui menyarankan agar kegiatan pengajaran tidak hanya satu arah dari guru saja, melainkan dua arah, timbal balik antara guru dan murid. Dalam komunikasi dua arah guru harus aktif merencanakan, memilih, membimbing, dan menganalisa berbagai kegiatan yang dilakukan siswa baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar, sebaliknya siswa diharapkan untuk aktif terlebih mental maupun emosional agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya masing-masing..

Kurikulum Bahasa Indonesia dewasa ini telah mengedepankan standar kompetensi Bahasa Indonesia yang bersumber pada hakekat pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu belajar bahasa adalah belajar komunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan maupun tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Komunikasi perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebab dengan komunikasi siswa dapat menangkap dan membuka

beragam informasi dan dapat menyaring informasi yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercabut dari lingkungannya.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu faktor penting didalam komunikasi karena berbicara dapat menentukan tingkat keberhasilan komunikasi. Dengan berkomunikasi seseorang dapat menyampaikan hasil informasi yang diperolehnya kepada orang lain. Demikian pentingnya berbicara bagi seseorang dalam komunikasi dan setiap pembelajaran yang kita laksanakan di sekolah selalu dilandasi konsep-konsep berbicara sebagai sarana komunikasi.

Untuk kepentingan tersebut perlu memperhatikan bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia yang terjadi di Sekolah Dasar selama ini. Pada umumnya pembelajaran Bahasa Indonesia diajarkan hanya melalui ceramah dan bersumber pada guru dan buku pegangan. Lie (2003 : 3) mengemukakan :

”Paradigma lama adalah guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Dalam konteks pendidikan tinggi, paradigma lama ini juga berarti jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang dia pasti dapat mengajar. Dia tidak perlu tahu proses belajar mengajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya. Banyak guru menganggap bahwa paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa 3 DCH (Datang Duduk Dengar Catat dan Hafal) serta mengadu siswa satu dengan yang lain.”

Dari fenomena di atas dapat terlihat bahwa ide-ide siswa tidak dibangun dan dikembangkan dengan baik sehingga ketika pembelajaran Bahasa Indonesia hampir tidak pernah ada siswa menyatakan pendapatnya karena tidak adanya

keberanian, kemampuan, dan keterampilan untuk berbicara serta guru tidak merangsang tumbuhnya minat siswa untuk aktif berbicara. Hal ini menyebabkan tidak ada proses komunikasi yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran, baik itu komunikasi antara guru dengan siswa maupun komunikasi antara siswa dengan siswa. Padahal jika guru mau menggali pemikiran siswa yang beragam akan terbentuk kebiasaan bagi siswa untuk senantiasa terlatih berkomunikasi dengan baik agar mendapatkan dan berbagi informasi dengan orang lain, selain itu baik siswa maupun guru dapat menjalin hubungan yang lebih baik. Seperti yang terjadi di kelas IV SD Negeri Gabus 3. Banyak ditemukan siswa yang tidak dapat berbicara dalam mengungkapkan ide-idenya sehingga proses komunikasi dalam pembelajaran belum tercipta dengan baik, siswa hanya terkesan diam dan pasif ketika guru menanyakan suatu permasalahan bagi siswa. Rendahnya keterampilan berbicara ini perlu mendapatkan perhatian tersendiri dari para pendidik. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sehari-hari keterampilan berbicara tidak dapat berdiri sendiri atau lepas dari keterampilan berbahasa yang lain. Keterampilan berbicara selalu berkaitan dengan keterampilan berbahasa yang lain, yaitu menulis, mendengarkan, maupun membaca.

Memperhatikan pentingnya berbicara sebagai keberhasilan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dan kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Gabus 3 maka perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran baik itu menyangkut pada model pembelajaran, metode, maupun media yang

dapat mendukung pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran yang beragam tentunya guru dapat memilih salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan yang ada. Salah satu pembelajaran yang dapat mendukung keterampilan berbicara pada siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Dengan pembelajaran kooperatif guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa, rekan sebaya, masyarakat, keluarga juga dapat menjadi sumber pengetahuan. Lie (2003 :5) menyatakan :

Teori penelitian dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa guru harus mengubah paradigma pengajaran. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut :

Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa, siswa membangun pengetahuan secara aktif, pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan pengetahuan siswa. Pendidikan adalah interaksi pribadi diantara siswa dan interaksi antara guru dan siswa.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2007: 43).

Lie (2003:16) mengemukakan pendekatan “pembelajaran kooperatif dengan model TGT (*Team Games Tournament*) berusaha memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu mengaktifkan skemata agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna”. Siswa bekerjasama dalam suasana gotong

royong dan mempunyai banyak kesempatan dan mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan rekan sebaya (*peer teaching*).

Ibrahim (2000 :16) mengemukakan “hasil penelitian menunjukkan bahwa tehnik-tehnik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman individual kompetitif”. Sedangkan menurut Slavin (Ibrahim 2000:16) mengemukakan “dari 45 penelitian 37 diantaranya menunjukkan bahwa kelas kooperatif menunjukkan hasil akademik yang signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok control”. Dari pendapat tersebut terlihat betapa tepatnya pembelajaran kooperatif model TGT untuk dipergunakan.

Selain menggunakan pendekatan yang tepat, keberhasilan suatu pembelajaran tidak terlepas dari pengaruh beberapa faktor, baik itu faktor dari dalam (*instrinsik*) maupun luar (*ekstrinsik*). Keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan guru akan meningkat apabila guru menerapkan pendekatan yang tepat dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu rendahnya keterampilan berbicara kelas IV mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Gabus 3 disebabkan kurang tepatnya guru dalam memilih pendekatan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas terlihat adanya asumsi bahwa keterampilan berbicara sangat penting untuk dimiliki setiap siswa agar dapat berkomunikasi dengan baik sehingga siswa akan dengan mudah menuangkan ide-idenya, mendapatkan informasi dari orang lain, berbagi pengetahuan, serta dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan guru

maupun dengan rekan belajarnya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif model TGT dengan peningkatan keterampilan berbicara siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “Apakah dengan penerapan pembelajaran kooperatif model TGT dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV mata pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri Gabus 3 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen?”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV dan kemampuan guru dalam pelaksanaannya di SD Negeri Gabus 3 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen.

b. Tujuan khusus

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pendekatan pembelajaran kooperatif model TGT sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Gabus 3 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, manfaat pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD N Gabus 3 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen secara nyata, sebagaimana ditunjukkan beberapa indikator yaitu pada akhir penelitian ini sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri Gabus 3 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen memperoleh nilai keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kategori baik, serta makin banyak siswa yang berminat belajar keterampilan berbicara.
- 2). Memperbaiki pendekatan kooperatif model TGT pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah ada secara lebih menarik, merangsang kreatifitas dan menambah motivasi bagi siswa.
- 3). Memperkaya khasanah pendidikan yang berhubungan dengan proses kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia di sekolah.
- 4). Penelitian ini sebagai dasar penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1). Penelitian ini memberikan manfaat pada murid yaitu meningkatkan nilai kreatifitas motivasi belajar khususnya keterampilan berbicara dan mata pelajaran yang lain, kedisiplinan dan tanggungjawab.

- 2). Guru, dengan dilaksanakannya penelitian ini guru dapat mengetahui variasi dari beberapa model pembelajaran, meningkatkan kinerja yang lebih profesional dan penuh inovasi serta memperbaiki proses pembelajaran di kelasnya.
- 3). Sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang bermanfaat pada sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia pada khususnya dan pelajaran lain.